

Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh

Ahmad Khairul Nuzuli¹

¹Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Sungai Penuh, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

Novenver 30, 2022

Direvisi:

Januari 14, 2023

Diterima:

Januari 21, 2023

Kata Kunci

Communication
Disability
Deaf

Abstrak - Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan. Semua orang ingin komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan tidak terhambat. Namun, hambatan komunikasi selalu ada. Termasuk proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan ingin melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara guru dan siswa tuna rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi, komunikasi efektif, hambatan komunikasi, dan teori fenomenologi sebagai dasar acuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat yang ditemukan adalah hamabat fisik dan hambatan sematik. Sedangkan faktor pendukung adalah kejelasan, ketepatan, konteks dan budaya.

Abstract - Communication is a necessity. Everyone wants the communication that is carried out to run smoothly and not be hampered. However, communication barriers have always existed. Including the communication process carried out by deaf students. This study aims to see what are the inhibiting and supporting factors for communication between teachers and deaf students at SLBN Kota Sungai Penuh City. This study uses communication theory, effective communication, communication barriers, and phenomenological theory as the basis for research reference. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The results showed that the inhibiting factors found were physical and sematic barriers. While the supporting factors are clarity, accuracy, context and culture.

Corresponding Author:

Ahmad Khairul Nuzuli, Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jln. Kapten Muradi, Kec. Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh, 37112, Indonesia, ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia sebagai mahluk sosial. Komunikasi menjadi alat yang bisa membantu manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dan survive (Nida, 2015). Pada dasarnya komunikasi adalah proses. Menurut Robbins dan Judge dalam (Sietohan & Liliani, 2018) proses komunikasi terdiri dari proses antara sumber dan penerima yang menghasilkan transfer dan pemahaman makna. Komunikasi sebagai proses juga terlihat pada sebuah peristiwa, Misalnya, seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol bermakna yang dikirimkan melalui saluran tertentu. Proses komunikasi dimulai dengan komunikator menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan. Proses komunikasi adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh orang-orang untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain, termasuk menafsirkan, menyandikan, mengirim, dll (Kurniawan, 2016). Pada proses komunikasi, pada dasarnya proses tersebut mempunyai element dan komponen yang saling



mempengaruhi satu sama lain. Dan jika elemen tersebut mempunyai hambatan, hal itu menyebabkan terhambatnya juga komunikasi yang efektif bisa terwujud. Komponen komunikasi terdiri dari pengirim pesan, pesan, encoding, saluran, penerima, decoding, unpan balik, gangguan dan konteks (Rahma, 2021).

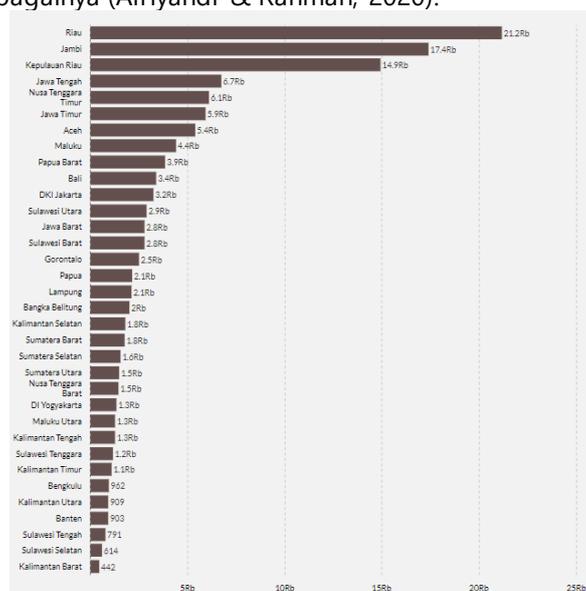
Proses komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan. Hambatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks pada unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti : komunikator, komunikan, *sender*, media, dan *receiver*. Setiap komunikator selalu menginginkan komunikasi dilakukannya, bisa membantunya dalam mencapai tujuan; akibatnya, setiap komunikator harus memahami setiap hambatan komunikasi untuk mengantisipasi rintangan tersebut (Rahma, 2021). Ada berbagai hambatan dalam proses komunikasi, antara lain saluran yang salah, kebisingan, dan kurangnya umpan balik antara pengirim dan penerima. Menurut Thill dan Bovee dalam (Sietohan & Liliani, 2018) mengatakan proses komunikasi terhambat oleh empat faktor: kebisingan dan gangguan, pesan bersaing, intervensi, dan degradasi saluran.

Hambatan dalam sebuah komunikasi tidak memandang siapa saja baik tua maupun muda mempunyai kemungkinan mendapatkan hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan komunikasi memungkinkan sebuah proses komunikasi menjadi tidak efektif. Ketidak efektifan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah, terutama untuk menjamin sebuah pesan bisa tersampaikan secara efektif kepada penerima (Rahma, 2021).

Pada umumnya hambatan komunikasi berupa : 1). Hambatan psikologis, seperti prasangka, stereotipe dan motivasi; 2). Hambatan Sosiokultural, berhubungan dengan lingkungan sosial budaya seperti etnik, perbedaan norma sosial, dan bahasa; 3). Hambatan interaksi verbal, berhubungan dengan semua element ransangan yang dihasilkan individu dalam proses komunikasi, kevuali rangsangan verbal (Rahma, 2021).

Hambatan komunikasi juga terjadi pada pada disabilitas Keberhasilan komunikasi pada disabilitas sangat tergantung instrument yang mereka pakai dalam komunikasi itu sendiri (Nida, 2015). Pada mayoritas kasus disabilitas di Indonesia, disabilitas memiliki hambatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga tak jarang mendapat perlakuan pelecehan dan sikriminasi dari lingkungan (Allo, 2022).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan wadah pendidikan formal para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), atau disabilitas. Istilah disabilitas merujuk kepada penyandang cacat yang tidak bisa melakukan aktivitas secara normal, tetapi penyandang cacat masih dapat melakukan aktivitas dengan cara yang berbeda (Maftuhin, 2016). Selain itu, disabilitas juga sering diartikan sebagai seseorang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menjadi kendala dan hambatan bagi mereka untuk melakukan aktivitas secara normal namun tetap dapat melakukan aktivitasnya dengan cara yang berbeda. Penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Berbagai istilah unsur kebahasaan yang mengandung arti menghina, merendahkan, dan sebagainya telah banyak digunakan, seperti penyandang disabilitas, idiot, disabilitas, tunanetra, dan sebagainya (Afriyandi & Rahman, 2020).

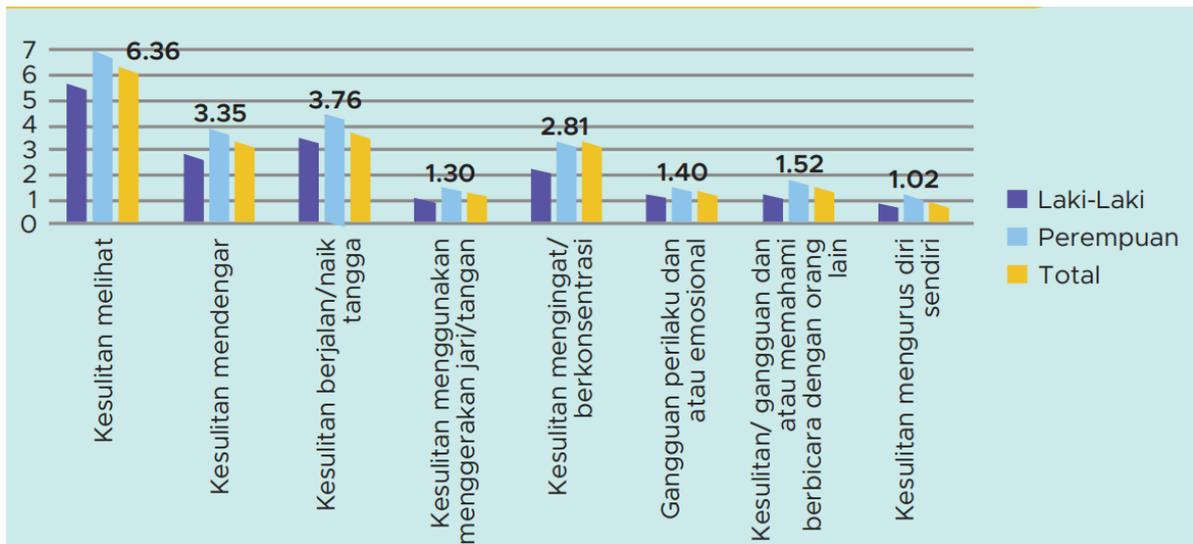


Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

Gambar 1. Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017/2018 Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau merupakan tiga provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus terbanyak. Anak-anak dari ketiga provinsi tersebut merupakan 40% dari seluruh siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Pada 2017/2018, ada 128.510 siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Terdapat beberapa jenis disabilitas seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan hiperaktif (Khikmawati et al., 2020). Tunarungu merupakan istilah disabilitas yang merujuk kepada seseorang yang mengalami gangguan dalam pendengaran. Sehingga tidak mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerima informasi dengan menggunakan indra pendengaran (Rahmah, 2018).



Gambar 2. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Disabilitas menurut Jenisnya (Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Berdasarkan data dari Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019 menunjukkan bahwa 3.35% penduduk Indonesia mempunyai kesulitan dalam mendengar atau tergolong dalam tuna rungu. Tuna rungu merupakan jenis disabilitas peringkat ketiga dengan penyandang terbanyak pada umur 10 tahun ke atas (Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai penuh merupakan satu-satunya sekolah yang khusus memberikan kesempatan kepada siswa disabilitas dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Tercatat pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) Tahun 2021/2022, SLBN Kota Sungai Penuh memiliki 29 orang guru, 9 orang tendik, 153 orang peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Penelitian ini ingin mencoba melihat bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan siswa tuna rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. Penelitian sebelumnya yang pernah meneliti pembahasan serupa, antara lain : *Pertama*, penelitian Arif Maftuhin pada tahun 2018 yang berjudul " Hambatan Inklusi Mahasiswa Difabel dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa hambatan yang dialami oleh mahasiswa adalah hambatan lingkungan fisik dan hambatan komunikasi yang terutama dialami oleh mahasiswa tunadaksa dan mahasiswa Tuli (Maftuhin, 2018).

Kedua, penelitian Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri pada tahun 2015 yang berjudul Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan komunikasi remaja autisme yang menjadi subjek penelitian jauh di bawah usia kronologisnya, dan (2) intervensi yang diberikan subjek sejak masa kanak-kanak hingga remaja berperan dalam mengembangkan komunikasi subjek. keterampilan, tetapi belum dapat menyelesaikan studi. hambatan komunikasi yang dialami subjek. Hasil penelitian dibahas lebih lanjut. (Wijayaptri,

Ketiga, penelitian Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini Yang berjudul " Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas" pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendekati studi kasus. Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menemukan 1) Komunikasi verbal dan nonverbal dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin agar siswa dapat memahami pesan verbal. Komunikasi nonverbal meliputi logo, ilustrasi, tampilan efek, regulator, dan adaptor; 2) Proses pembelajaran musik gamelan menggunakan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional; 3) Hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran musik gamelan meliputi hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikologis, dan hambatan fisiologis (Hendrayani et al., 2019).

1) Komunikasi

Komunikasi sebagai proses menunjukkan bahwa pada dasarnya ada peran yang dimainkan, ada yang sebagai pengirim pesan dan ada yang sebagai penerima pesan. Penegasan komunikasi sebagai proses juga terlihat dari unsur-unsur proses komunikasi itu sendiri terdiri dari pengirim pesan, pesan, encoding, saluran, penerima, decoding, umpan balik, gangguan dan konteks (Rahma, 2021).

2) Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah aktivitas yang unik dan signifikan dalam hubungan manusia. Komunikasi yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan diterima oleh penerima mengurangi kesalahan persepsi. Agar efektif, komunikasi harus mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain: 1) Kejelasan. Bahasa harus digunakan secara jelas dalam berkomunikasi agar mudah diterima dan diterima oleh komunikan. 2). Ketepatan. menggunakan yang benar dan keakuratan informasi yang dikomunikasikan. 3). Konteks, bahasa, dan informasi yang diberikan harus sesuai dengan kondisi dan setting terjadinya komunikasi. 4). Alur, materi yang diberikan harus diatur dalam alur yang jelas atau sistematis sehingga orang yang menerima informasi dapat membalas dengan cepat 5). Budaya, artinya ketika berkomunikasi, Anda harus menyesuaikan diri dengan budaya orang yang berinteraksi dengan Anda, baik secara verbal maupun nonverbal, agar tidak terjadi miskomunikasi (Rahma, 2021).

3) Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi antara lain : (1) Hambatan Pribadi, yaitu kesulitan komunikasi yang disebabkan oleh pancaran, nilai, dan kebiasaan mendengarkan yang buruk. Hambatan yang sering terjadi antara lain jangkauan orang yang sebanding dengan jarak fisik sebenarnya. (2) Hambatan fisik, terutama masalah komunikasi yang terjadi dimana komunikasi terjadi. (3) Hambatan Semantik, yang berasal dari kendala simbol itu sendiri. Ada berbagai aspek bahasa yang membuat decoding lebih sulit, antara lain: (1) Bahasa itu statis, sedangkan realitasnya dinamis. (2) Bahasa terbatas, sedangkan realitas tidak terbatas. (3) Bahasa bersifat abstrak (Wiksana, 2017).

4) Teori Fenomenologi Komunikasi

Dalam tradisi penelitian ilmu sosial dan teori komunikasi, terdapat beberapa metode untuk memahami dan menganalisis proses sosial dalam masyarakat. Pendekatan fenomenologis tergabung dalam pendekatan teoritis ilmu komunikasi. Tradisi fenomenologis berfokus pada pengalaman sadar individu. Teori komunikasi yang merupakan bagian dari paradigma fenomenologi menegaskan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan pengalamannya untuk memahami lingkungannya melalui keterlibatan pribadi dan langsung dengannya (Mutiawati, 2018). Akibatnya, paradigma fenomenologis ini lebih menekankan pada persepsi dan interpretasi pengalaman manusia tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur atau perhitungan statistik, melainkan mengungkapkan fenomena kontekstual holistik dengan mengumpulkan data dari setting alam kunci dan menggunakan peneliti sebagai instrumennya (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Wiksana, 2017).

Fenomenologi adalah strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi sifat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Pertimbangan menggunakan penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah guru yang mengajar di SLBN Kota Sungai Penuh yang berinteraksi langsung dengan siswa tunarunggu. Metode penelitian kualitatif adalah suatu teknik untuk menelaah kondisi objek alam dimana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, bertemu dengan objek penelitian, dan terlibat dalam proses interaksi dan tanya jawab untuk memperoleh fakta, keyakinan, emosi, dll sesuai dengan tujuan penelitian (Rosaliza, 2015). Observasi merupakan teknik penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta alam, berupa kumpulan kesan-kesan yang diperoleh dari pengamatan dengan menggunakan panca indera (Hasanah, 2016).

Nasumber dalam penelitian ini adalah enam orang guru yang mengajar di SLBN Kota Sungai Penuh yang berinteraksi langsung dengan siswa tunarunggu. Tujuannya adalah untuk melihat langsung bagaimana fenomena yang dihadapi oleh guru dalam memandang faktor pendukung dan penghambat komunikasinya dengan siswa tunarunggu.

Tabel 1. Nama-Nama Narasumber Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Nani Yanti. S,Pd	43	Narasumber 1
2	Zamroni. S,Pd	50	Narasumber 2
3	Dian Afrianti. S,Pd	24	Narasumber 3
4	Renti Dian Putri. S,Pd	24	Narasumber 4
5	Reza Dwi Andini. S,Pd	25	Narasumber 5
6	Rospaini Dewi, S,Pd	51	Narasumber 6

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2021

Untuk validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data dengan meningkatkan interpretasi bukti yang ada (Alfansyur & Mariyani, 2020). Proses triangulasi mengevaluasi komponen-komponen berikut: sumber data penelitian, metodologi penelitian, dan teori penelitian (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Faktor Penghambat Komunikasi Antara Guru dan Siswa Tunarunggu

Narasumber 1, mengatakan bahwa keterbatasan pendengaran masih menjadi hambatan utama dalam komunikasi dengan siswa tunarunggu. Narasumber menambahkan:

"Semakin tinggi besibelnya maka semakin jauh untuk anak itu mendapatkan informasi dari kita. Kemudian ada juga anak tingkat pendengarannya lebih tinggi jadi lebih mudah/besibelnya paling bawah itu akan sulit untuk mengerti. Jadi, tetap menggunakan Lifereading, gerak tubuh, dan menggunakan bahasa isyarat (Wawancara Respondent 1, 3 April 2022)".

Narasumber 2, mengatakan bahwa hambatan utama dalam mengajarkan siswa tunarunggu adalah pemilihan metode komunikasi. Karena diawal-awal guru butuh proses ekstra untuk melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana mengeja abjad, karena kemampuan pemahaman mereka berbeda dengan siswa pada umumnya. Respondent 2 menambahkan:

"Penyebab penghambat pada awal-awal karena siswanya baru, seperti barang baru, sehingga ngajar abjad a saja mungkin sampai satu bulan. Setelah hapal huruf maka baru diajarkan dengan kata-kata. Misalnya a untuk kata ayah atau a untuk ayam, dilampirkan gambar supaya anak lebih memmahami. Penghambat lebih banyak di SD, kalau di SMP dan SMA sudah cukup baik, cukup dengan mimik wajah dan gerakan bibir (Wawancara Respondent 2, 5 April 2022)".

Narasumber 3, mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan siswa tunarunggu adalah masih banyaknya siswa yang belum paham dengan bahasa isyarat yang sesuai standar, sehingga perlu diberi pemahaman lebih. Narasumber 3 menambahkan:

"Hal yang menghambat komunikasi antara guru terhadap siswa tuna wicara/tuna rungu adalah kebanyakan di Sekolah, anak-anak/siswa masih memakai bahasa ibu, bahasa ibu merupakan bahasa yang sering digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi, berbeda dengan bahasa isyarat secara nasional (Wawancara Respondent 3, 6 April 2022)".

Sama dengan Narasumber 3, Narasumber 5 juga mengatakan hambatan utama proses komunikasi guru dan siswa tunarungu adalah masih banyaknya siswa tunarungu yang belum memahami bahasa isyarat. Narasumber 5 menambahkan:

"Kebanyakan siswa belum faham dengan bahasa isyarat apalagi siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), kebanyakan menggunakan bahasa ibu sehingga guru susah untuk berkomunikasi dengan siswa dan cara yang digunakan untuk komunikasi dengan siswa yang belum faham akan bahasa isyarat yaitu dengan mimik dan raut wajah atau bisa dengan menggunakan alat peraga (Wawancara Respondent 5, 6 April 2022)".

Narasumber 4, mengatakan ada beberapa faktor penghambat komunikasi guru dan siswa tunarungu dengan siswa. Salah satunya beberapa mahasiswa ada yang loncat kelas, ada juga yang pindahan dari sekolah lain (sekolah umum), sehingga dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian lagi. Narasumber 4 menambahkan:

"Kebanyakan dari Siswa tuna wicara susah dalam belajar bahasa isyarat karena Murid pindahan loncat kelas lalu dia tidak tahu apa-apa tentang bahasa isyarat. Dari siswa tuna rungu contohnya mereka juga harus di ajarkan satu persatu agar mereka dapat memahami apa yang guru mereka Sampaikan kepada mereka (Wawancara Respondent 4, 8 April 2022)".

Narasumber 6, mengatakan mengatakan hambatan komunikasi yang dihadapinya ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu adalah jarangya tunarungu mengkombinasi bahas isyarat dengan mimik dan gestur tubuh. Narasumber 6 menambahkan :

"Siswa tuna rungu mereka berkomunikasi dengan sangat cepat melalui bahasa isyarat apalagi saya tidak pada bidang tuna rungu walaupun mengerti sedikit-sedikit. Penghambat lainnya siswa tuna rungu/tuna wicara berkomunikasi hanya dengan bahasa isyarat tanpa gerakan bibir dan sangat cepat sehingga susah untuk guru memahaminya karena disini tidak semua guru khusus tuna rungu. Tetapi jika mereka menggunakan mimik wajah, gerakan bibir, dan bahasa isyarat itu lebih mudah untuk memahaminya (Wawancara Respondent 6, 8 April 2022)".

Selain keterbatasan dalam hal mendengar. Hambatan komunikasi guru dan siswa juga terjadi karena tunarungu lebih sering menggunakan bahasa ibu sedangkanyang dituntut disekolah ini dengan menggunakan bahasa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) jadi terkadang susah untuk dimengerti apa yang siswa ini bicarakan. Penghambat lainnya siswa tuna rungu wicara berkomunikasi hanya dengan bahasa isyarat tanpa gerakan bibir dan sangat cepat sehingga susah untuk guru memahaminya karena disini tidak semua guru khusus tuna rungu. Tetapi jika mereka menggunakan mimik wajah, gerakan bibir, dan bahasa isyarat itu lebih mudah untuk memahaminya. Jadi secara umum hambatan yang dialami oleh guru dan mahasiswa tunarung dalam komunikasi adalah hambatan fisik keterbatasan indra pendengaran dan hambatan sematik berupa berupa kendala bahasa yang dipakai (Wiksana, 2017).

Secara fenomenologi, temuan penelitian menunjukkan ada dua hambatan dalam komunikasi guru dan siswa tuna rungu. Yakni hambatan fisik dan hambatan bahasa atau hambatan sematik (Wiksana, 2017). Hambatan fisik berhubungan dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh siswa tunarunggu membuat tidak bisa menerima informasi dan pesan secara efektif. Sedangkan hambatan bahasa / hambatan sematik muncul karena ketidaktahuan siswa terhadap bahasa isyarat, sehingga menghambat pemberian dan penerimaan pesan dari guru ke murid. Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif, karena memungkinkan pesan menjadi tidak tepat, tidak jelas baik secara informasi maupun secara konteks (Rahma, 2021)

2) Faktor Pendukung Komunikasi Antara Guru dan Siswa Tunarungu

Narasumber 1, mengatakan bahwa salah satu pendukung keefektifan komunikasi antara guru dan siswa di SLBN Kota Sungai Penuh adalah pemilihan media atau alat peraga komunikasi. Narasumber 1 menambahkan :

"Misalkan, kamu harus bisa membuat surat izin di WA (WhatsApp), misalkan kalau kita coba berbicara seperti itu saja mungkin siswa-siswa itu cuma mengganggu-nganguk saja, tetapi kalau kita jelaskan/diterapkan pakai bahasa isyarat, misalkan kamu harus tulis-menulis di HP (Handphone), tentang membuat surat, jadi pendukung yang utamanya itu media yang bisa dilihat (Wawancara Respondent 1, 3 April 2022)".

Narasumber 1 juga menambahkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa tunarungu juga bisa terwujud jika guru dan siswa sama-sama memahami bahasa isyarat yang mereka gunakan dalam proses komunikasi, baik bahasa isyarat ibu, maupun bahasa isyarat SIBI.

"Jadi, istilahnya itu kita menggunakan bahasa layaknya seperti anak normal. Anak Tunarungu itu kalau bisa semua bahasa itu tidak tergantung kepada bahasa isyarat saja. Karena, bahasa isyarat belum tentu anak itu Mengerti. Karena, bahasa isyarat itu ada, bahasa isyarat ibu dan ada bahasa yang standarnya (Wawancara Respondent 1, 3 April 2022)".

Narasumber 2, mengatakan untuk mendukung keefektifan komunikasi antara guru dan siswa di SLBN Kota Sungai Penuh, guru harus menghadirkan langsung benda/objek yang dijadikan alat peraga. Agar siswa mengetahui nama benda/objek tersebut.

"Pertama dengan memakai alat peraga, selain itu kita juga menggunakan peragaan langsung ke tubuh anak tersebut agar dia mudah memahami, seperti gelas untuk minum dan piring untuk makan, kalau musik contohnya ini gitar, tang, keyboard. Sedangkan untuk materi-materi lain bisa dengan gambar, seperti gambar-gambar hewan, contohnya ini sapi dan sebagainya. Alat peraga itu bisa juga dengan tangan dan gerakan tangan, seperti berhitung dan tepuk tangan. Sedangkan alat yang mendukung khususnya matematika yaitu penggaris, busur dan jangka disertai dengan penjelasan/kegunaannya (Wawancara Respondent 2, 5 April 2022)".

Narasumber 2, menambahkan bahwa perlu adanya perasaan simpati dan empati dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu. Jangan sampai guru menyingung atau mengejek kekurangan mereka. Hal itu akan membuat komunikasi antara guru dan siswa terhambat sejak awal.

"Bentuk efektif itu selain menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) kita juga menggunakan bahasa gaul mereka. Kita perhatikan bahasa gaulnya apa, nanti kita tidak mengikuti bahasa gaul mereka kita akan dicemooh. Tunarungu tidak mau dijelek-jelekin, harus disanjung-sanjung terus, harus ada kedekatan dengan dia, dengan adanya kedekatan gitu kita akan mudah berinteraksi dan menentukan metode apa yang efektif dan efisien yang kita gunakan. Jadi, jika penggunaan bahasa sehari-hari mereka, bahasa dengan teman dekatnya, kita bawa berteman, bersahabat sehingga komunikasi menjadi nyaman (Wawancara Respondent 2, 5 April 2022)".

Narasumber 3, mengatakan bahwa salah mendukung komunikasi antara guru dan siswa tunarung di SLBN Kota Sungai Penuh adalah dengan menggunakan bahasa orang atau gerakan mulut yang jelas. Sehingga apa yang dikatan oleh guru bisa tersampaikan dengan baik ke siswa tunarungu.

"Hal yang mendukung komunikasi antara guru dan siswa tunarungu adalah dengan oral atau gerakan mulut/gerak bibir, jika siswa tersebut kurang memahami baru menggunakan bahasa isyarat. Gerakan mulut/gerakan bibir sangat-sangat membantu dalam melakukan komunikasi dengan tunarungu karena mereka akan melihat pergerakan bibir kita saat bicara jika mereka tidak mengerti maka barulah memakai bahasa isyarat atau bisa memakai petunjuk, contohnya ini motor jika mereka tidak memahami barulah kita menunjuk bahwa ini motor (Wawancara Respondent 3, 6 April 2022)".

Narasumber 3, menambahkan bahwa oral saja tidak cukup. Perlu adanya ekspresi guru yang jelas. Agar siswa tuna rungu memahami apa yang disampaikan oleh guru.

"bentuk komunikasi yang efektif dan efisien adalah dengan menggunakan oral dan bahasa isyarat dengan menunjukan ekspresi wajah seperti ekspresi saat marah, senang dan lain-lain. Sehingga siswa tersebut bisa mengerti bahwa guru tersebut sedang marah/senang dan juga disertai dengan gerakan tubuh (Wawancara Respondent 3, 6 April 2022)".

Narasumber 4, mengatakan juga mengatakan bahwa gerakan tubuh dan ekspresi bisa menjadi pendukung efektifnya komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLBN Kota Sungai Penuh.

"Hal yang mendukung komunikasi antara guru terhadap tunarungu yaitu dengan menggunakan gerakan mimik atau gerakan tubuh agar mereka paham apa yang akan kita sampaikan. Jika kita tidak melakukan

gerakan tubuh atau mimik wajah siswa akan susah mengerti apa yang kita ajarkan terutama yang masih Sekolah Dasar (SD) mereka tidak mengerti bahasa isyarat tetapi mereka menggunakan bahasa ibu (Wawancara Respondent 4, 8 April 2022)".

"Komunikasi yang efektif dan yang efisien yaitu dengan cara melihat raut wajah jika kita sedang marah maka kita harus menunjukkan marah kita dan bila muka kita senang atau bahagia kita harus perlihatkan mimik wajah kita bahwa kita senang/bahagia. Sehingga mereka tahu kalau kita sedang marah, kita sedang senang dan lain sebagainya. Saat mengajar sangat perlu melakukan hal itu sehingga siswa mudah mengartikan bahwa guru ini sedang bahagia (Wawancara Respondent 4, 8 April 2022)".

Narasumber 5, juga mengatakan hal senada bahwa bahasa isyarat saja tidak cukup untuk membuat proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu menjadi efektif, tetapi perlu juga ditambahkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh agar siswa paham apa yang guru maksud dan sampaikan pada proses komunikasi.

"Hal yang mendukung saat berkomunikasi dengan tuna rungu yaitu dengan menggunakan mimik atau raut wajah, sehingga siswa tuna rungu yang belum mengerti bahasa isyarat akan lebih faham dalam melakukan suatu hal, sehingga siswa yang belum faham akan bahasa isyarat atau menggunakan bahasa ibu bisa mengerti saat melakukan komunikasi dengan guru (Wawancara Respondent 5, 6 April 2022)".

Narasumber 5, menambahkan bahwa selain menggunakan ekspresi wajah, keefektifan komunikasi antara guru dan siswatunarungu juga perlu didukung oleh alat peraga yang tepat, agar siswa memahami apa yang guru komunikasikan.

"Bentuk komunikasi yang efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan ketiga metode tersebut yaitu demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan juga dapat dilakukan dengan menggunakan mimik wajah dan raut wajah. Demonstrasi itu merupakan cara mengajar dengan memperagakan barang atau biasa disebut alat peraga kalau di Sekolah ini. diskusi ini biasanya dilakukan dengan tuna rungu yang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Wawancara Respondent 5, 6 April 2022)".

Narasumber 6 mengatakan, selain menggunakan ekspresi dan bahasa isyarat. Proses pembelajaran juga harus didukung oleh media komunikasi pembelajaran yang tepat seperti kartu nama, media gambar, dan juga video. Karena media tersebut dianggap lebih efektif dari pada metode ceramah.

"Hal yang mendukung untuk berkomunikasi dengan tunarungu adalah ada alat bantu bicara. Tentu dalam berkomunikasi dengan siswa tuna rungu harus mempunyai alat seperti SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia). Untuk komunikasi dengan mereka saat belajar mengajar ada alat bantu supaya di dalam kelas guru mempunyai alat-alat peraga supaya komunikasi lancar dan kegiatan belajar mengajar juga lancar tentu harus memiliki pegangan. Seperti media pembelajaran, alat bantu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), media gambar, kartu kata dan juga video karena mereka susah untuk mengerti dalam melakukan metode ceramah (Wawancara Respondent 6, 8 April 2022)".

Selain media komunikasi pembelajaran, narasumber 6 juga mengatakan bahwa perlu adanya pendekatan dengan siswa agar komunikasi berjalan lancar. Seperti, menatap mata siswa disaat mengobrol, bahasa tubuh yang nyaman dan mudah dipahami oleh siswa. Karena, ketika siswa tunarungu tidak merasa tegang, justru membuat komunikasi akan lebih mudah dan lancar.

"Komunikasi yang efektif dan efisien harus dengan jelas, nyata, abstrak dan kata-kata yang tidak terlalu melebar, bisa juga dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lisan dan tulisan. Jika siswa sulit memahami dengan lisan kita pakai yang tulisan begitu pula sebaliknya. Komunikasi non-verbal dengan cara kontak mata, bahasa tubuh, jelas, mudah dipahami oleh siswa dengan nyata dan abstrak. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi jangan terlalu tegang supaya siswa tunarungu supaya mudah dipahami. Jika terlalu tegang siswa tunarungu sulit untuk mengartikan apa yang disampaikan (Wawancara Respondent 6, 8 April 2022)".

Hal yang mendukung komunikasi antara guru terhadap tunarungu yaitu adanya alat peraga atau objek yang kita bicarakan. Misalkan kamu harus tulis-menulis di handphone tentang membuat surat, jadi pendukung yang utamanya itu media yang bias dilihat. Sedangkan untuk materi-materi lain bisa dengan gambar, seperti gambar-gambar hewan contohnya seperti sapi dan sebagainya. Alat peraga itu bisa juga dengan tangan dan

gerakan tangan seperti berhitung dan tepuk tangan. Sedangkan alat yang mendukung khususnya matematika yaitu penggaris, busur dan jangka disertai dengan penjelasan/kegunaannya.

Selain menggunakan metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) ada juga sebagian guru yang menggunakan oral dan bahasa isyarat dengan menunjukkan ekspresi wajah seperti ekspresi saat marah, senang dan lain-lain. Komunikasi yang efektif dan efisien harus dengan jelas, nyata, abstrak dan kata-kata yang tidak terlalu melebar, bisa juga dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Hal ini sejalan dengan prinsip kejelasan (berupa pemilihan bahasa yang disampaikan), ketepatan (ketepatan media ajar dan alat peraga), konteks (empati dengan siswa tunarungu saat berkomunikasi), dan budaya (dengan cara pemilihan bahasa verbal dan non verbal yang tepat) yang mendukung terjadinya komunikasi efektif dalam hubungan manusia (Rahma, 2021). Dalam hal ini hubungan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu

KESIMPULAN

Dari wawancara dengan enam orang narasumber, dimana narasumber penelitian ini merupakan guru SLBN Kota Sungai Penuh yang sehari-hari dalam proses pembelajaran terbiasa berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Secara fenomenologi, kita bisa mengetahui pengalaman komunikasi guru dan siswa tuna rungu. temuan penelitian menunjukkan ada dua hambatan dalam komunikasi guru dan siswa tuna rungu. Yakni hambatan fisik dan hambatan bahasa atau hambatan sematik. Hambatan fisik, karena siswa tuna rungu memang memiliki keterbatasan indra pendengaran. Sedangkan hambatan lain adalah sematik berupa kendala bahasa yang dipakai, karena tidak semua siswa tunarungu memahami bahasa isyarat sesuai SIBI. Sedangkan untuk faktor pendukung dalam meningkatkan keefektifan komunikasi antara guru dan siswa tuna rungu adalah : 1). Kejelasan bahasa isyarat, mimik wajah dan gerakan tubuh; 2). ketepatan media komunikasi seperti gambar dan video; 3). Konteks, berupa mengetahui kondisi siswa tunarungu dengan memberi pendekatan dan tidak mencemooh mereka; 4) budaya dengan pemilihan bahasa verbal dan non verbal yang tepat.

Hasil penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Penting hendaknya ada pengembangan penelitian komunikasi yang menyoroti proses komunikasi antara guru dan mahasiswa disabilitas, khususnya tunarungu. Agar bisa menjadi acuan kita ketika berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas pada umumnya, dan tunarungu pada umumnya. Sehingga bisa terwujud komunikasi yang efektif.

REFERENSI

- Afriyandi, R., & Rahman, F. (2020). Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 80–88. <https://e-journal.iaain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/2503/1413>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Allo, E. A. T. (2022). PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 807–812. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Bachri, B. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, 10(1), 46–62. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu - ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- Kemendikbud. (2022). *Profil SLBN Kota Sungai Penuh*. Kemendikbud. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/7733FD61DB883B52BDE5>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi*. Lokadata.Beritagar.Id. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488>
- Khikmawati, D. K., Astuti, T. I., & Novitasari, A. (2020). PENERAPAN E-LEARNING PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 29–43. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13584>
- Kurniawan, B. A. (2016). Proses Komunikasi Komunitas All Variant 250 UP Community (AVC 250 UP) Dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 4(3). <https://media.neliti.com/media/publications/78161-ID-proses-komunikasi-komunitas-all-variant.pdf>
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Maftuhin, A. (2018). HAMBATAN INKLUSI MAHASISWA DIFABEL DALAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 331. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2735>
- Mutiawati, I. (2018). *Dakwah di media sosial: studi fenomenologi dakwah di Instagram*. Dakwah di media sosial: studi fenomenologi dakwah di Instagram.
- Nida, F. L. K. (2015). KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.431>
- Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi Disabilitas (dalam majalah InfoDATIN)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rahma, S. (2021). Hambatan-Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1), 56–62. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/442/351>
- Rahmah, F. N. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *QUALITY*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Sietohan, K. K., & Liliani. (2018). EVALUASI KOMUNIKASI KELOMPOK PADA ANGGOTA DAPUR PANDHAWA. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(6). <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/616/540>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26. PT Alfabet.
- Wijayaptri, N. W. P. (2015). Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus. *INKLUSI*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14421/ijds.020103>
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121–131. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661>